

EDUKASI KESEHATAN TENTANG PENCEGAHAN PENYAKIT TUBERKULOSIS

Padilah Nindi Patimatul A¹, Sarma Eko Natalia Sinaga^{2*}

¹Akademi Keperawatan Yatna Yuana Lebak, ²Program Doktor, Fakultas Kedokteran,
Universitas Padjadjaran

*Email: ekosarma@yahoo.co.id

Abstrak

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang TBC kepada dua pasien TBC paru yang tinggal di Perumahan KORPRI, Desa Ciuyah, Sajira. Kegiatan diawali dengan pengkajian terhadap keluhan yang dialami peserta, serta pengukuran berat badan sebagai indikator kondisi kesehatan. Setelah tahap pengkajian, edukasi mengenai TBC diberikan, termasuk demonstrasi tentang etika batuk dan bersin yang tepat serta teknik batuk yang efektif. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai penyakit TBC. Selain itu, peserta mampu mempragakan kembali etika bersin/batuk dan teknik batuk yang benar dengan baik. Edukasi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan pasien dalam mengelola penyakit mereka serta mencegah penularan TBC ke orang lain di sekitarnya.

Kata Kunci: Edukasi, Pencegahan, Tuberkulosis.

Abstract

Tuberculosis (TB) is still a serious health problem in Indonesia, especially in rural areas that have limited access to health information and services. This community service program aims to provide education about TB to two pulmonary TB patients living in the KORPRI Housing, Ciuyah Village, Sajira. The activity began with assessing the complaints experienced by the participants and measuring body weight as an indicator of health conditions. After the assessment stage, education about TB was given, including enforcement of proper coughing and sneezing etiquette and effective coughing techniques. The results of this activity showed an increase in participants' understanding of TB. In addition, participants demonstrated correct sneezing/coughing etiquette and techniques. This education is expected to help increase awareness and patients' ability to manage their disease and prevent transmission of TB to others around them.

Keywords: Education, Prevention, Tuberculosis

LATARBELAKANG

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit infeksi tertua yang masih menjadi tantangan besar dalam kesehatan masyarakat di seluruh dunia hingga saat ini. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menyerang berbagai organ, namun paling umum menyerang paru-paru. TB menular melalui udara (airborne), di mana bakteri penyebabnya menyebar melalui droplet nuklei yang sangat kecil dengan ukuran 1–5 mikron, yang dapat tersebar ketika seseorang yang terinfeksi batuk atau bersin [1], [2]. TB paru adalah bentuk paling umum dari TB, dan gejala utamanya adalah batuk berdarah yang berlangsung selama dua minggu atau lebih. Gejala ini dapat diikuti oleh gejala tambahan seperti batuk darah, sesak napas, dan penurunan berat badan [3].

Secara global, jumlah kasus TB yang baru terdiagnosis meningkat tajam dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan WHO, pada tahun 2022, terdapat sekitar 7,5 juta kasus TB baru, angka tertinggi sejak tahun 1995. Pandemi COVID-19 telah mengganggu layanan kesehatan, yang menyebabkan keterlambatan diagnosis dan pengobatan bagi banyak pasien TB. Namun, pada tahun 2022, beberapa negara seperti India, Indonesia, dan Filipina mengalami pemulihan angka diagnosis ke tingkat sebelum pandemi [4]. Di Indonesia, pada tahun 2019, terdapat sekitar 845.000 kasus TB paru, dengan 19.000 kasus di antaranya terkait dengan TB-HIV [5]. Di Provinsi Banten, prevalensi TB paru cukup tinggi, dengan 23.262 kasus yang dilaporkan, termasuk 2.383 kasus di Kabupaten Lebak [6].

TB paru dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang serius jika tidak ditangani dengan baik, seperti batuk darah, pneumotoraks, gagal napas, dan gagal jantung. Komplikasi ini memerlukan perawatan di fasilitas kesehatan yang memadai [3]. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman yang baik tentang TB paru, termasuk cara pencegahan, perawatan, dan pengendalian penyakit ini.

Pendidikan kesehatan adalah salah satu upaya penting dalam pengendalian TB paru. Melalui proses pembelajaran yang terencana, pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat agar lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan, terutama dalam hal pencegahan TB. Pendidikan ini meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang lebih baik dalam menjalani pola hidup sehat [7].

Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendidikan kesehatan menjadi alat yang efektif untuk menurunkan angka kejadian TB paru di masyarakat. Kegiatan ini difokuskan pada penyuluhan tentang tanda dan gejala TB, komplikasi yang mungkin terjadi, serta pentingnya perawatan yang tepat. Selain itu, diberikan juga edukasi mengenai pentingnya menghentikan kebiasaan merokok, kepatuhan dalam mengonsumsi obat anti-TB (OAT) sesuai jadwal, serta menerapkan etika batuk yang benar. Demonstrasi mengenai etika batuk dan batuk efektif juga dilakukan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pencegahan penyebaran TB.

Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan masyarakat memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai TB paru dan dapat berperan aktif dalam mencegah penyebaran penyakit ini melalui penerapan pola hidup sehat dan perawatan yang tepat.

METODE PELAKSANAAN

1. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan 09-10 September 2024, di Perumahan Korpri, Desa Ciuyah, Sajira.

2. Sasaran

Adapun sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah 2 orang penderita penyakit tuberkulosis di perumahan KORPRI, Desa Ciuyah, Sajira. Dengan kriteria :

1) Peserta 1 : Saat dilakukan pengkajian, Ny. W menyampaikan bahwa dirinya pernah mengalami TBC Paru pada tahun 2020 dan menjalani pengobatan secara rutin selama 6 bulan, yang berakhir pada tanggal 9 Agustus 2021. Setelah pengobatan selesai, Ny. W tidak lagi mengalami keluhan terkait TBC Paru. Namun, pada pengkajian tanggal 14 Mei 2024, Ny. W melaporkan sering mengalami batuk dan nyeri di bagian kanan dada selama 2-3 bulan terakhir. Batuknya biasanya berdahak setiap pagi, dengan nyeri dada yang dirasakan pada skala 5 dari 10. Ny. W juga mengatakan bahwa nafsu makannya menurun, dan berat badannya turun dari 65 kg sebelum sakit menjadi 59 kg setelah sakit.

2) Pasien 2 : Tn. A, dalam pengkajian yang dilakukan, melaporkan bahwa sejak dua bulan lalu dirinya sering mengalami sesak napas dan batuk-batuk, kadang-kadang disertai dahak. Setiap malam, Tn. A sering berkeringat dingin dan merasa lemas. Pada puncaknya, tanggal 15 April 2024, Tn. A dirawat di rumah sakit dengan keluhan tersebut dan didiagnosis menderita TBC Paru Aktif. Selain itu, Tn. A menyebutkan bahwa adiknya yang telah meninggal diduga juga menderita TBC Paru karena memiliki tanda dan gejala yang serupa. Tn. A juga melaporkan penurunan nafsu makan yang mengakibatkan penurunan berat badan sebanyak 10 kg, dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) sebesar 16,1 yang menunjukkan kurang pangan. Obat yang dikonsumsi termasuk Rifampisin, INH, Cetirizin, dan Salbutamol.

3. Metode pengabdian

Melakukan edukasi berupa penyuluhan kepada peserta dengan materi penyakit TBC dan mendemonstrasikan etika batuk/bersin dan teknik batuk efektif.

1) Metode Penyuluhan

Materi :

Pengenalan penyakit TBC

a. Pengertian TBC

b. Tanda gejala

c. Akibat lanjut/komplikasi

Pencegahan TBC ;

- a. Perawatan dengan cara berhenti merokok
- b. Mengonsumsi diet TKTP
- c. Etika batuk

Pengobatan :

Minum Obat OAT sesuai jadwal

Demonstrasi :

- a. Etika ketika batuk dan bersin
- b. Teknik batuk efektif.

2) Pelaksanaan

Persiapan :

- a. Menyusun materi penyuluhan yang jelas dan mudah dipahami
- b. Mempersiapkan media edukasi seperti leaflet, atau video.

Pelaksanaan Penyuluhan :

- a. Menyampaikan materi penyuluhan dengan metode menarik seperti ceramah, diskusi tanya jawab dan demonstrasi.
- b. Memberi kesempatan peserta untuk bertanya dan mendemonstrasikan kembali.

Penindaklanjutan :

- a. Memberikan leaflet tentang informasi TBC kepada peserta.
- b. Mengingatkan peserta supaya minum obat OAT sesuai jadwal.
- c. Melakukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui efektivitas kegiatan penyuluhan.

4. Indikator Keberhasilan

Edukasi berhasil bila terjadi peningkatan pengetahuan peserta sesudah diberikan edukasi tentang TBC dan dapat mendemonstrasikan kembali etika batuk/bersin dan teknik batuk efektif.

5. Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menanyakan kembali tentang materi penyuluhan sebelum dan sesudah materi diberikan dan apakah peserta dapat mendemonstrasikan etika batuk/bersin dan batuk efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Perumahan Korpri, Desa Ciuyah, Sajira menunjukkan perkembangan positif dari kedua peserta. Peserta pertama, Ny. W, mampu mengulang penjelasan mengenai materi seputar TBC paru, termasuk pengertian, tanda dan gejala, dampak lanjutan, serta pentingnya konsumsi diet tinggi kalori dan protein (TKTP). Ny. W juga dapat mendemonstrasikan kembali etika batuk dan bersin yang benar serta teknik batuk efektif. Selain itu, ia berkomitmen untuk melakukan pemeriksaan ke rumah sakit terdekat guna memastikan diagnosis penyakitnya. Peserta kedua, Tn. A, juga mampu menjelaskan ulang materi TBC paru yang meliputi pengertian, tanda dan gejala, dampak lanjutan, serta perawatan dengan cara berhenti merokok, meminum obat anti-tuberkulosis (OAT) sesuai jadwal, dan mengonsumsi diet TKTP. Ia juga mempraktikkan kembali etika

batuk dan bersin serta teknik batuk efektif, dan berjanji untuk menjalankan kontrol kesehatan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Dari penjelasan yang diberikan oleh kedua peserta, terlihat adanya peningkatan pengetahuan mereka terkait penyakit TBC. Selain mampu menjelaskan materi mengenai penyakit TBC, mereka juga dapat mempraktikkan etika batuk/bersin dan teknik batuk yang efektif. Hal serupa ditemukan dalam pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tuhuteru, di mana kegiatan edukasi tentang TBC berhasil meningkatkan pengetahuan secara signifikan pada peserta penyuluhan. Masyarakat pun menunjukkan antusiasme tinggi dalam berdiskusi dengan tim pengabdian masyarakat [8]. Edukasi tentang pencegahan TBC yang dilaksanakan di Puskesmas Bambu Apus Pamulang menunjukkan hasil yang positif setelah kegiatan edukasi. Terjadi peningkatan pengetahuan responden mengenai berbagai aspek penyakit TBC, dengan peningkatan pengetahuan tentang penyakit TB mencapai 71,4%, mekanisme penularan 71,4%, pengobatan TB sebesar 80%, dan cara pencegahan TB melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebesar 100%. Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan pengetahuan responden tercatat sebesar 80,7% [9]. Penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan penyakit tuberkulosis yang dilakukan di Taba Melintang, Wilayah Kerja Puskesmas Bentiring, menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah edukasi [10]. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi kepada masyarakat memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pencegahan, penularan, dan pengobatan penyakit TBC.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat di Perumahan Korpri, Desa Ciuyah, Sajira, yang difokuskan pada edukasi penyakit Tuberkulosis (TBC) dilaksanakan dengan pendekatan dua sasaran. Kegiatan diawali dengan pengkajian keluhan yang dialami oleh kedua peserta, dilanjutkan dengan pengukuran berat badan sebagai indikator kesehatan. Setelah pengkajian selesai, edukasi mengenai TBC diberikan, termasuk demonstrasi etika batuk/bersin serta teknik batuk efektif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta terkait TBC dan kemampuan mereka dalam mendemonstrasikan etika batuk/bersin dan teknik batuk efektif. Pengabdian seperti ini perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TBC dan memantau kepatuhan mereka dalam menjalani pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. J. Oxtoby and E. M. Dufort, "Catching Breath: The Making and Unmaking of Tuberculosis," *Emerg. Infect. Dis.*, vol. 24, no. 5, p. 180185, 2018, doi: 10.3201/eid2405.180185.
- [2] CDC, "Core curriculum on tuberculosis: What the Clinician Should Know," *Centers Dis. Control Prev. Natl. Cent. HIV/AIDS, Viral Hepatitis,*

- STD, TB Prev. Div. Tuberc. Elimin.*, pp. 8–100, 2021, [Online]. Available: <http://www.cdc.gov/tb>.
- [3] Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, *Tuberkulosis Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia*, vol. 001, no. 2014. 2021.
- [4] World Organization for Animal Health, *Report 20-23*, vol. t/malaria/, no. March. 2023.
- [5] WHO, *Tuberculosis Report*, vol. XLIX, no. 9-10–11. 2020.
- [6] Kemenkes, “Kementerian Kesehatan Republik Indonesia,” *Kementeri. Kesehat. RI*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2019, [Online]. Available: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- [7] V. Nurmala, Ira; Rahman, Fauzie; Nugroho, adi; Erlyani, Neka; Laily, Nur; Yulia Anhar, 9 786024 730406. 2018.
- [8] S. Tuhuteru *et al.*, “J . A . I: Jurnal Abdimas Indonesia,” *Abdimas Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 26–32, 2021, [Online]. Available: <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>
- [9] R. Pangestika, R. K. Fadli, and R. D. Alnur, “Pencegahan penularan pada penyakit tuberkulosis,” *J. SOLMA*, vol. 8, no. 2, p. 229, 2019.
- [10] N. Wati, H. Husin, and A. Ramon, “Edukasi Kesehatan Tentang Pencegahan Tuberkulosis Di Taba Melintang Wilayah Kerja Puskesmas Bentiring,” *Sambulu Gana J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 23–28, 2022, doi: 10.56338/sambulu_gana.v1i1.2193.